

KOMBINASI KURIKULUM DIGITAL MADRASAH DINIYAH DAN MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH DEBONG WETAN KABUPATEN TEGAL

Khafid Mujtahid

Universitas Muhammadiyah Jakarta

khafidz.mujtahid@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the learning curriculum, implementation, and implications of the combination of digital curriculum at Madrasah Diniyah and Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Debong Wetan, Tegal Regency. The main focus of this research is to identify how the learning curriculum is applied in both schools, how the combination of digital curriculum is implemented, and its implications on the learning process. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results show that both madrasahs have integrated digital technology into their curricula to enhance 21st-century skills such as digital literacy and student creativity. While the implementation of the digital curriculum has great potential to improve the quality of learning, it still faces several challenges, particularly related to infrastructure and teacher preparedness. The implications of using the digital curriculum include increased learning effectiveness, making it more engaging and relevant to the demands of the times. However, to optimize the outcomes, further support is needed from the school management and parents. This research provides insights into the importance of integrating technology into religious education and the challenges that need to be addressed to achieve more effective learning outcomes.

Keywords: *digital curriculum, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, implementation, religious-based education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum pembelajaran, implementasi, dan implikasi dari kombinasi kurikulum digital di Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Debong Wetan, Kabupaten Tegal. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kurikulum pembelajaran yang diterapkan di kedua madrasah, bagaimana implementasi kombinasi kurikulum digital, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua madrasah telah mengintegrasikan teknologi digital dalam kurikulum mereka, untuk meningkatkan keterampilan abad 21 seperti literasi digital dan kreativitas siswa. Implementasi kurikulum digital ini, meskipun memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, masih menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan infrastruktur dan kesiapan pengajaran guru. Implikasi dari penggunaan kurikulum digital ini adalah peningkatan efektivitas pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, untuk mengoptimalkan hasil, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pihak manajemen sekolah dan orang tua. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan agama, serta tantangan yang perlu dihadapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal.

Kata kunci: kurikulum digital, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, implementasi, pendidikan berbasis agama

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang serba cepat dan ditandai dengan perubahan teknologi yang eksponensial, pendidikan menjadi kunci penting dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif dan inovatif. Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Debong Wetan sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan era digital. Era ini, yang sering dikaitkan dengan integrasi canggih antara manusia dan teknologi, membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek teknologi tapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual. Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan di luar jalur sekolah formal yang bertujuan untuk secara berkelanjutan memberikan pembelajaran agama Islam kepada peserta didik. Lembaga ini dirancang untuk melengkapi kebutuhan pendidikan agama yang mungkin belum terpenuhi di sekolah formal, menggunakan sistem klasikal dan menerapkan jenjang pendidikan yang terstruktur. (Kemenag, 2004: 7). Madrasah Diniyah, yang fokus pada pendidikan keagamaan, telah lama dikenal dengan kurikulum yang mengutamakan pemahaman mendalam tentang Islam melalui pengajian kitab klasik dan aktivitas keagamaan lainnya (Afandi, 2021).

Keberadaan Madrasah Diniyah di tengah masyarakat masih mudah ditemukan, terutama di berbagai wilayah. Hal ini disebabkan oleh perannya yang sangat penting dalam membimbing generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak usia dini. Kehadiran Madrasah Diniyah menjadi semakin relevan di era kemajuan teknologi dan arus informasi yang begitu deras, di mana akses terhadap berbagai informasi menjadi sangat mudah tanpa batasan ruang dan waktu melalui

penggunaan teknologi berbasis daring. Oleh karena itu, untuk mencegah dampak negatif akibat pemanfaatan daring yang kurang terkontrol, khususnya bagi generasi muda, diperlukan penguatan pendidikan agama dan pembentukan karakter tidak hanya melalui institusi sekolah, tetapi juga melalui kontribusi yang signifikan dari Madrasah Diniyah. (Zulfia Hanum Alfi Syahr, 2016: 395).

Permasalahan yang dihadapi oleh madrasah dalam dunia pendidikan secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menjadi tantangan utama bagi madrasah dalam menjaga dan mengembangkan keberadaannya mencakup aspek politik serta partisipasi masyarakat. Sejak awal kemunculannya, madrasah telah dihadapkan pada berbagai persoalan serius, terutama yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang sering kali dianggap tidak fleksibel dan bahkan merugikan keberadaan madrasah. Selain itu, hambatan kultural di masyarakat juga menjadi kendala signifikan, di mana lembaga pendidikan diniyah kerap dipandang sebagai institusi pendidikan kelas dua yang sulit bersaing dengan institusi pendidikan lainnya. Kondisi ini semakin diperparah di era otonomi daerah, ketika lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah daerah memperoleh dukungan pendanaan dan fasilitas yang jauh lebih memadai. (Muhaemin, 2012 :163).

Menariknya, tantangan yang dihadapi di era digital tidak hanya sebatas pada kebutuhan akan kecakapan digital, tapi juga kemampuan untuk mempertahankan identitas kultural dan nilai-nilai moral di tengah arus globalisasi (Setiawan, 2020). Madrasah Diniyah berperan sebagai pelengkap dan penguat bagi pendidikan formal, mengingat pembelajaran agama di sekolah formal yang hanya sekitar 2 jam dirasa belum memadai

untuk membekali anak dalam mencapai tingkat pemahaman keberagaman yang cukup guna menghadapi kehidupan di masa depan. Oleh karena itu kombinasi kurikulum dan Pembelajaran antara Madrasah Diniyah dengan sekolah formal dirasa sangat relevan sebagai bentuk menjaga eksistensi Madrasah Diniyah serta meningkatkan performa dengan mengkombinasikannya dengan sekolah formal sehingga hal ini diharapkan mampu meningkatkan penguatan pendidikan karakter. Hal ini menjadi sangat relevan di Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Debong Wetan, di mana integrasi kurikulum bisa menjadi kunci dalam mempersiapkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis dan teknologi, tapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional mulai terlihat jelas pada akhir tahun 1980-an. Hal ini ditandai dengan pengesahan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pelaksanaan UU ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 serta SK Mendikbud Nomor 048/U/1992 dan 054/U/1993, yang menetapkan bahwa MI/MTs harus memberikan materi pembelajaran setara dengan SD/SLTP. Ketentuan ini diperjelas melalui SK Menteri Agama Nomor 638 dan 369 Tahun 1993 terkait pengelolaan MI dan MTs. Adapun mengenai Madrasah Aliyah, pengaturannya diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, SK Mendikbud Nomor 0489/U/1992, dan SK Menteri Agama Nomor 370 Tahun 1993. Pengakuan ini menghapus perbedaan antara MI/MTs/MA dan SD/SLTP/SMA, dengan tetap mempertahankan karakteristik Islam sebagai ciri khasnya (Khoerul Huda, 2016: 313).

Sementara itu dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tegal No.7 tahun 2017 tentang pendidikan keagamaan pada bab IX pasal 31 telah menerangkan bahwa: *Pertama*, Ijazah kelulusan diberikan kepada siswa

sebagai bukti keberhasilan belajar dan/atau pengakuan atas pencapaian pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan, serta disahkan oleh Kantor Kementerian Agama. Selain itu, ijazah dari pendidikan keagamaan nonformal juga dapat digunakan sebagai salah satu poin kredit bagi calon siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah umum setingkat SLTP atau yang sederajat. *Ketiga*, Penetapan besarnya kredit poin ditentukan oleh Perangkat Daerah yang membidangi pendidikan. (Perda Kab. Tegal, 2017). Hal ini semakin menguatkan bahwa kombinasi kurikulum pembelajaran antara Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah sangat mungkin untuk dilakukan.

Kombinasi kurikulum pembelajaran Madrasah Diniyah (MD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa landasan untuk memastikan integrasi yang baik antara kedua tingkatan tersebut. Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penerapan kombinasi antara Madrasah Diniyah dengan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Debong Wetan dengan judul "*Kombinasi Kurikulum Digital Madrasah Diniyah Dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Debong Wetan Kabupaten Tegal*". Dengan begitu, Madrasah Diniyah bisa menjadi salah satu sekolah elite muslim nonformal yang diminati dan menjadi pilihan masyarakat dengan mengkombinasikannya dengan sekolah formal. Penelitian ini diharapkan menghasilkan serangkaian rekomendasi praktis untuk pengembangan dan penyesuaian kurikulum di madrasah-madrasah lain yang serupa. Rekomendasi ini akan fokus pada cara-cara meningkatkan integrasi kurikulum, memperkuat nilai-nilai Islam, dan meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan era digital.

2. KAJIAN LITERATUR

Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, menguatkan keimanan, serta membekali peserta didik dengan ilmu yang relevan untuk kehidupan mereka, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum ini mencakup hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta alam sekitar. Hal ini sesuai dengan konsep kesempurnaan hidup dalam Islam, di mana setiap tindakan manusia harus selalu terarah kepada pencapaian ridha Allah serta kesejahteraan umat. (Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, 2016). Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, ada empat landasan utama yang menjadi dasar. Landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum Madrasah Diniyah

Perkembangan madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks politik pendidikan pada masa kolonial Belanda. Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan diskriminatif terhadap pendidikan Islam, termasuk pemberlakuan ordonansi yang membatasi pengajaran agama Islam. Hal ini justru mendorong umat Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan alternatif dalam bentuk madrasah. (Daulay, 2021).

Legitimasi formal madrasah mulai menguat setelah kemerdekaan Indonesia, ditandai dengan berdirinya Departemen Agama pada 3 Januari 1946. Pengakuan lebih lanjut diperoleh melalui SKB Tiga Menteri tahun 1979, yang kemudian diperkuat dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 dan UU No. 20 Tahun 2003.

Dalam perkembangannya, Kementerian Agama membagi madrasah menjadi dua jenis: pertama, madrasah yang mengintegrasikan mata pelajaran agama dan

umum dalam kurikulumnya; kedua, Madrasah Diniyah yang fokus pada pembelajaran agama. Sebagian Madrasah Diniyah mempertahankan pola pembelajaran tradisional (salafiyah), sementara sebagian lainnya mengadopsi pembaharuan sistem pembelajaran. (Hakiki, 2015).

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. (Nasir, 2017).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki akar historis yang dalam pada sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Secara etimologis, terminologi "madrasah" berasal dari akar kata bahasa Arab yang bermakna tempat belajar berkelanjutan. Embrio kelembagaan MI bermula dari pengajian Al-Quran yang merupakan model pendidikan Islam elementer yang tersebar luas di berbagai pelosok nusantara hingga akhir abad ke-19. Aktivitas pembelajaran ini umumnya diselenggarakan di rumah-rumah kyai atau guru agama yang memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan. (Rohman, 2016).

Dalam struktur kurikulum ini, kompetensi dasar diperlukan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui kompetensi inti. Selain itu, kompetensi dasar juga dikelompokkan ke dalam berbagai mata pelajaran yang sesuai. (Cecen Andrea, 2023).

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum berperan penting sebagai alat strategis untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang mampu menghadapi tantangan global dan lokal (Rofiq, 2020). Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah juga berperan sebagai pemandu dalam pengorganisasian kegiatan pendidikan,

baik di dalam maupun di luar kelas, untuk memastikan bahwa semua komponen pendidikan berjalan harmonis dan mendukung tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Meril, 2023).

Kurikulum Digital dalam Pendidikan

Secara komprehensif, pendidikan digital tidak hanya mengacu pada penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga menyentuh aspek desain kurikulum, metodologi pengajaran, serta strategi evaluasi yang sepenuhnya didasarkan pada teknologi modern. Dalam era digital yang terus berkembang, pendidikan tidak lagi bersifat statis atau terbatas pada interaksi langsung di ruang kelas, melainkan bersifat dinamis, fleksibel, dan dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. (Agus Dwi Santoso, 2024)

Mengutip penelitian sebelumnya (Sumarno, 2020), definisi pendidikan digital mencakup penggunaan alat digital seperti komputer, internet, perangkat lunak edukatif, hingga kecerdasan buatan (AI) dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan adaptif. Penggunaan teknologi ini tidak hanya untuk menyampaikan materi secara lebih efisien, tetapi juga untuk memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, baik melalui simulasi digital, game edukatif, video pembelajaran, hingga kolaborasi daring di platform virtual.

Teknologi ini memungkinkan pengajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum digital juga bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi serta kompetensi digital para pendidik dan siswa. Masalah akses internet yang tidak merata serta rendahnya kesadaran tentang pentingnya teknologi pendidikan masih menjadi tantangan utama. Selain itu, keengganan dalam mempelajari teknologi baru juga dapat menghambat optimalisasi

penggunaan platform digital di sekolah. (Murhadi, 2019).

Teknologi memungkinkan penyampaian materi pembelajaran secara interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, platform digital juga menyediakan alat evaluasi yang memungkinkan asesmen dilakukan secara real-time, membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa secara lebih tepat. (Achmad Firmansyah Syaputra, 2023).

Tantangan dan Peluang Kurikulum Digital

Kemajuan cepat dalam teknologi seperti internet, perangkat mobile, dan media sosial telah memungkinkan generasi digital untuk lebih mudah mengakses teknologi dan menjadi lebih terampil dan terbiasa memanfaatkannya. Selain itu, generasi digital lebih memahami bagaimana teknologi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, komunikasi, dan hiburan. (Astuti, 2018).

Transformasi digital telah menghadirkan paradigma baru dalam ekosistem pembelajaran kontemporer, mengkatalisis perubahan fundamental dalam metodologi akuisisi pengetahuan, pola interaksi sosial-akademis, dan aksesibilitas terhadap repositori informasi. Dalam konteks pedagogis, implementasi teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap reformulasi dan pengayaan pengalaman pembelajaran yang lebih komprehensif. (Ika Kartika, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan kombinasi kurikulum di Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Debong Wetan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan

pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru, santri, dan wali santri, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti buku dan jurnal.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi secara langsung, sedangkan wawancara terbuka digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait penerapan kurikulum. Dokumentasi mencakup dokumen internal seperti notulen rapat serta dokumen eksternal seperti buletin.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam meningkatkan efektivitas kombinasi kurikulum. Dengan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang menyeluruh, dan analisis yang terstruktur, penelitian ini diharapkan relevan bagi publikasi di jurnal ilmiah yang berfokus pada pendidikan Islam, khususnya terkait inovasi pembelajaran berbasis kurikulum terpadu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN **Kurikulum Pembelajaran**

Madrasah Diniyah di Indonesia berkembang dari tradisi pesantren, di mana pendidikan agama menjadi inti pembelajarannya. Sejak awal abad ke-20, madrasah didirikan untuk menyediakan pendidikan agama yang lebih formal (Daulay M. R., 2021). Penggabungan antara kurikulum umum dan agama yang diimplementasikan di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Debong Wetan merupakan refleksi dari sejarah ini. Penelitian ini menemukan bahwa madrasah diniyah tetap relevan dengan kebutuhan zaman modern meskipun menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam.

Struktur kurikulum di MDTU mendukung fleksibilitas dalam pembelajaran, di mana siswa mempelajari mata pelajaran agama pada sore hari

setelah menyelesaikan pelajaran umum di MI pada pagi harinya. Fleksibilitas ini sejalan dengan konsep bahwa kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga memungkinkan kombinasi antara metode tradisional seperti hafalan dan ceramah dengan pendekatan modern melalui penggabungan teknologi. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global dan era digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar secara interaktif, seperti yang diungkapkan oleh (Ridwan, 2022) bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa.

Menurut (Mulyasa, 2003), tahapan implementasi kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan memastikan kurikulum berjalan optimal sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Pendekatan ini relevan dengan pelaksanaan kurikulum MI dan MDTU yang membutuhkan keseimbangan antara pendidikan umum dan agama yang dilaksanakan dalam waktu yang berbeda namun saling melengkapi.

Menurut teori (Sutanto, 2018), kurikulum Madrasah Diniyah harus fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ini diterapkan dengan baik di MDTU, di mana materi agama disampaikan melalui metode hafalan dan ceramah, yang dianggap sesuai untuk menanamkan pemahaman agama yang mendalam pada siswa. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi ini adalah beban belajar yang cukup berat, terutama bagi siswa yang harus mengikuti dua sesi pembelajaran setiap hari.

Implementasi Kombinasi Kurikulum Digital

Guru di MI dan MDTU menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai untuk meningkatkan metode pengajaran yang mereka gunakan. Misalnya, dalam pelajaran tafsir Al-Qur'an, penggunaan video ceramah dan visualisasi ayat Al-Qur'an membantu siswa memahami tafsir dengan lebih baik. Ayu Siti Pratiwi, seorang guru di Madrasah Diniyah

Takmiliah Ula (MDTU), mengungkapkan bahwa video ceramah sangat membantu dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya, siswa dapat melihat langsung bagaimana tafsir ayat-ayat tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang memudahkan mereka dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

Penggunaan teknologi membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan visualisasi. Hasil ini mendukung temuan dari (Roblyer & Doering, 2013), yang menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan media yang memungkinkan siswa belajar secara lebih mendalam melalui visualisasi dan simulasi.

Implementasi kurikulum digital juga memiliki kekuatan dalam meningkatkan literasi teknologi siswa. Dengan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran sehari-hari, siswa menjadi lebih terbiasa dengan teknologi dan mampu menggunakan perangkat digital seperti komputer dan aplikasi pembelajaran online dengan lebih baik. Khaira Putri Sabira, siswa MI, menilai bahwa dirinya kini merasa lebih siap menggunakan teknologi untuk belajar. Menurutnya, kemampuan ini sangat membantunya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang membutuhkan akses internet, sehingga ia merasa lebih percaya diri. Ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya memberikan keterampilan akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia digital yang semakin berkembang.

Implikasi Kombinasi Kurikulum Digital

Kombinasi kurikulum digital juga berdampak pada pembentukan karakter Islami. Teknologi digunakan untuk mendukung pendidikan agama, bukan untuk menggantikannya. Dalam pembelajaran agama, media digital seperti video ceramah, tafsir visual Al-Qur'an, dan aplikasi hafalan Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam (Nurdyansyah, 2016). Nur Janah, kepala sekolah, menegaskan bahwa teknologi yang digunakan dalam pembelajaran sangat membantu dalam memperjelas materi agama, terutama pada aspek

hafalan Al-Qur'an dan tafsir. Ia menilai bahwa teknologi memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu kekuatan utama dari kombinasi kurikulum digital ini adalah kemampuan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran. Teknologi memberikan dimensi baru dalam penyampaian materi, baik akademik maupun agama. Penggunaan media interaktif membantu guru menyampaikan materi yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam pandangan Reza Nur Faizin, teknologi sangat membantu membuat pelajaran menjadi lebih interaktif. Dengan bantuan teknologi, ia merasa pelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dan materi dapat dipahami dengan lebih cepat. Kurikulum digital ini juga berhasil mengembangkan literasi teknologi siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan perangkat digital untuk belajar dan lebih siap menghadapi dunia yang semakin digital. Literasi teknologi yang didapatkan di MI dan MDTU memberikan mereka keterampilan yang relevan untuk pendidikan di masa depan. Mustofa, guru MI, juga menekankan bahwa penggunaan teknologi telah membuat siswa lebih percaya diri dalam belajar. Ia meyakini bahwa keterampilan teknologi yang mereka pelajari saat ini akan sangat bermanfaat bagi mereka ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Teknologi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat karakter Islami siswa. Dalam mata pelajaran agama, media digital membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih mendalam dan kontekstual. Penggunaan teknologi juga mendorong siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menggunakan perangkat digital, sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. (Sumarno, 2020).

Meskipun teknologi membantu dalam pembelajaran, ada risiko distraksi jika siswa tidak menggunakan teknologi secara bijak. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka terganggu oleh konten-konten yang tidak relevan di internet saat mengerjakan tugas daring di rumah. Reza Nur Faizin menyebutkan bahwa meskipun teknologi membawa banyak manfaat, ada kalanya siswa lebih fokus pada hal-hal lain di internet daripada pada tugas yang harus mereka kerjakan. Oleh

karena itu, pengawasan terhadap penggunaan internet oleh siswa tetap diperlukan untuk menjaga konsentrasi mereka dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengawasan yang lebih ketat agar siswa tetap fokus pada penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan kurikulum digital di Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Debong Wetan memberikan hasil yang positif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Integrasi teknologi digital bertujuan untuk meningkatkan literasi digital, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa agar lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum ini dirancang untuk menyelaraskan pendidikan agama dengan teknologi, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses.

Namun, keterbatasan infrastruktur teknologi, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, serta kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, menjadi hambatan utama. Guru membutuhkan pelatihan tambahan agar dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Kendati demikian, penerapan kurikulum digital ini telah berhasil meningkatkan efisiensi belajar, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, lebih kreatif, dan berkolaborasi melalui platform online.

Penggunaan media digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi siswa, tetapi juga mendorong motivasi serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kurikulum ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih adaptif terhadap perubahan dan kemajuan teknologi. Keberhasilan implementasi kurikulum ini memerlukan dukungan penuh dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pihak sekolah harus memastikan tersedianya infrastruktur yang memadai, sementara orang tua memiliki peran penting dalam

mendukung penggunaan teknologi di lingkungan rumah

6. REFERENSI

Afandi, M. 2021. *Pendidikan Agama dalam Kurikulum Madrasah Diniyah*. Jakarta: Kencana.

Aisyah, R. (2019). Pendidikan Agama dalam Kurikulum Sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 145-158.

Akmal, & Masyhuri. (2018). Konsep Syukur (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Ponpes Daarunnahdha Thawalib Bangkinang Seberang Kampar Riau). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, 2.

Basid, Abdul. 2018. "Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliah Ke Sekolah Di Kota Cirebon". *Jurnal: Penamas* (Volume 31, Nomor 1, Januari-Juni).

Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Al-Ulum Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*, 269-288.

Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1*, 269-288.

Daradjat, Zakiah, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daulay, M. R. (2021). Sejarah Madrasah di Indonesia (Pendekatan Sejarah dan Perkembangannya). *Forum Paedagogi*, 93-108.

Daulay, N. (2021). Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21-35.

Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Faisal. (2019). Konsep Integrasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 4.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Huda, Khoerul. 2016. "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam". *Jurnal: Dinamika Penelitian*, (Vol. 16, No. 2, November).
- Kemenag RI. 2014. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Jakarta: Kemenag.
- Kementerian Agama. 2014. *Panduan Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Jakarta: tp.
- Mastur, Ali. 2022. "Integrasi kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya". *Jurnal: Tarbawi Stai Al Fithrah*, (Volume 10 Nomor 2).
- Meijman, T., & Mulder, G. (1998). *A Health Impairment Process of Sickness Presenteeism in Norwegian Physicians: The Mediating Role of Exhaustion*. Hove: Psychology Press.
- Meleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Muamanah. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 161-180.
- Mubarok, Apip. 2011. "Efektivitas Kolaborasi Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Agama Siswa Di Smp Negeri 1 Anjatan Kabupaten Indramayu". *Tesis: IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Muhaemin. 2012. "Problematika Madrasah Diniyah (Md) Di Kota Palopo Sulawesi Selatan Pasca Otonomi Daerah", *Jurnal: INFERENSI, Penelitian Sosial Keagamaan*, (Vol. 6, No. 2, Desember).
- Muhammad, Asrori. 2013. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhibuddin. (2023). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Diniyah pada Ma'had Aly. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 305-306.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mumtahanah, Nurotun. 2017. "Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)". *Jurnal: Akademika*, (Volume 11, Nomor 2, Desember).
- Munir. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Kompetensi Dasar Register Berbasis Inkutri Terbimbing. *Jurnal Penelitian Teknik dan Kejuruan*, 22 (2), 184-190.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- No, M. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran ISMUBA. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 114.
- Nugraha, B. (2017). Manajemen Sekolah Muhammadiyah: Transparansi dan Akuntabilitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 85-100.
- Nurdyansyah, N. &. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Ridwan. (2022). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities.*, 23-26.
- Roblyer, M. D., & Doering, A. H. (2013). *Integrating Educational Technology Into Teaching Always learning*. Pearson/Allyn and Bacon Publishers.
- Roblyer, M. D., & Doering, A. H. (2013). *Integrating Educational Technology Into*

Teaching Always learning. Pearson/Allyn and Bacon Publishers.

Saepudin, Juj. 2018. "Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah Ke Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Cisaat Kabupaten Sukabumi). *Jurnal: SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, (Volume 04 No. 02 Desember).

Setiawan, I. 2020. *Pendidikan dan Globalisasi: Menghadapi Tantangan Era Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Setyawan, A., & Wantini. (2018). Optimalisasi Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Sekolah Muhammadiyah. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*, 116–122

Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sholihah, D. A. (2022). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Cognitive Load. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*.

Sumarno. (2020). Studi Kasus Smp Muhammadiyah Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan*, 149–162.

Sutanto, A. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syafi'i, M. (2020). Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Etika Islam*, 15(1), 67-82.

Syahr, Zulfia Hanum Alfi. 2016. "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat". *Jurnal: Intizar*, (Vol. 22, No. 2).

Syaukhani. 2022. "Implementasi Program Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Siak". *Tesis: IAIN Sultan Syarif Kasim Riau*.

Warschauer, M. (2006). Of digital divides and social multipliers: Combining language and technology for human development. *Information and communication technologies in the teaching and learning of foreign languages: State of the art, needs and perspectives*, 46-52.

Wibowo, A. (2015). Modernisasi Kurikulum Pesantren. (*Studi Kasus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ash-Sholihah Sleman*). *Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.